

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan mix method diantaranya adalah penelitian kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif yang menjelaskan menggunakan analisis proses dimana landasan teori dipergunakan dan dijelaskan secara rinci untuk dapat menjelaskan kepada pembaca tentang gambaran umum dari hasil penelitian yang telah didapatkan. Untuk memperkuat gambaran analisis dari penelitian kualitatif yang digunakan ini, peneliti mendukung adanya data kuantitatif guna memperkuat hasil penelitian yang telah didapatkan. Penelitian kuantitatif menggunakan metode eksperimental dan ukuran kuantitatif untuk menguji generalisasi hipotetis (Hoepfl, 1997) dan mereka juga menekankan pengukuran dan analisis hubungan sebab-akibat antara variabel (Denzin & Lincoln, 1998). Untuk mengilustrasikan makna penelitian kuantitatif untuk penggunaannya dalam menjelaskan masalah sosial, (Bogdan & Biklen, 1998) mencatat:

Bagan dan grafik mengilustrasikan hasil penelitian, dan komentator menggunakan kata-kata seperti 'variabel', 'populasi' dan 'hasil' sebagai bagian dari kosa kata sehari-hari mereka . bahkan jika

kita tidak selalu tahu apa arti semua istilah . [ tetapi] kami tahu bahwa ini adalah bagian dari proses melakukan penelitian. Penelitian, yang kemudian dikenal di depan umum, adalah sinonim untuk riset kuantitatif. Penelitian kuantitatif memungkinkan peneliti untuk membiasakan diri dengan masalah atau konsep yang akan dipelajari, dan mungkin menghasilkan hipotesis yang akan diuji. Dalam paradigma ini: (1) penekanannya adalah pada fakta dan penyebab perilaku (Bogdan & Biklen, 1998), (2) informasinya berupa angka-angka yang dapat dikuantifikasi dan diringkas, (3) proses matematis adalah norma untuk menganalisis data numerik dan (4) hasil akhir dinyatakan dalam terminologi statistik (Charles, 1995).

Penelitian kuantitatif suatu pendekatan penelitian yang secara primer menggunakan paradigma postpositivist (seperti pemikiran tentang sebab akibat, reduksi kepada variabel, hipotesis dan pertanyaan spesifik, menggunakan pengukuran dan observasi, serta pengujian teori) dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, menggunakan strategi seperti eksperimen dan survei yang memerlukan data statistika. Dalam pendekatan ini ada beberapa bentuk penelitian yakni pertama, penelitian Korelasional / survei adalah suatu pendekatan umum untuk penelitian yang berfokus pada penaksiran pada kovariansi di antara variabel yang muncul secara alami. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi hubungan prediktif dengan menggunakan teknik korelasi atau teknik statistika yang lebih canggih Zechmester dalam (Emzir, 2007)

Umumnya, penelitian kuantitatif "... didukung oleh paradigma positivis atau ilmiah, mengarahkan kita untuk menganggap dunia sebagai fakta yang terukur dan terukur" (Glesne & Peshkin, 1992) meskipun asumsi mereka bahwa "fakta sosial memiliki tujuan realitas "dan" variabel dapat ... diidentifikasi dan hubungan diukur " bermasalah. Gagasan tentang 'mengukur' berarti memahami, mengatakan, masalah pendidikan dengan melakukan operasi yang disebut 'pengukuran' di dunia fisik oleh pengamat (Crocker & Algina, 1986). (Stevens, 1946) mendefinisikan pengukuran sebagai penugasan angka ke objek atau peristiwa menurut aturan. Dari definisi ini, seseorang dapat melihat pengukuran sebagai sesuatu yang obyektif, kuantitatif dan relevan secara statistik. Sederhananya, pengukuran bisa tentang angka, data sulit obyektif.

Peneliti kuantitatif mencoba memecah dan membagi fenomena menjadi kategori yang dapat diukur atau umum yang dapat diterapkan ke semua subjek atau situasi yang lebih luas dan serupa. Dalam usahanya, metode peneliti melibatkan "penggunaan langkah-langkah standar sehingga berbagai perspektif dan pengalaman orang-orang dapat masuk ke dalam sejumlah terbatas kategori respons yang telah ditentukan ke nomor yang ditugaskan" (Judge, Thoresen, Bono, & Patton, 2001). Misalnya, peneliti kuantitatif dapat menyiapkan daftar perilaku yang akan diperiksa atau dinilai oleh pengamat menggunakan jadwal atau angka yang telah ditentukan (skala) sebagai instrumen dalam metode penelitiannya. Dengan demikian, peneliti kuantitatif

perlu membangun instrumen yang akan dikelola dengan cara standar sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan. Tetapi pertanyaannya adalah jika alat ukur mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam arti luas, menyusun tes (Crocker & Algina, 1986) atau validitas instrumen adalah fokus. Pentingnya tes ini adalah untuk memastikan replikabilitas atau pengulangan hasil (Golafshani, 2003). Menurut (Sarwono, 2006) “metode penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya”.

Reliabilitas dan Validitas dalam Penelitian Kuantitatif. Keandalan dan validitas dalam penelitian kuantitatif adalah alat-alat dari epistemologi yang dasarnya positivist (Golafshani, 2003).

#### **Tentang Keandalan/reliabiliti.**

Reliabilitas dalam penelitian kuantitatif memiliki tiga jenis :

(1) sejauh mana suatu pengukuran, yang diberikan berulang kali, tetap sama (2) stabilitas pengukuran dari waktu ke waktu; dan (3) kesamaan pengukuran dalam jangka waktu tertentu (Charles, 1995) menganut pengertian bahwa konsistensi dengan kuisisioner [test] item yang dijawab atau skor individu tetap relatif sama dapat ditentukan melalui metode tes-tes ulang pada dua waktu yang berbeda (Kirk, Miller, & Miller, 1986). Atribut dari instrumen ini sebenarnya disebut sebagai stabilitas. Jika kita berurusan dengan ukuran yang stabil, maka hasilnya harus sama. Tingkat stabilitas yang tinggi menunjukkan tingkat keandalan yang tinggi, yang berarti hasilnya dapat diulang.

(Joppe, 2000) mendeteksi masalah dengan metode tes-tes ulang yang dapat membuat instrumen, pada tingkat tertentu, tidak dapat diandalkan.

Demikian pula, (Crocker & Algina, 1986) mencatat bahwa ketika seorang responden menjawab satu set item tes, skor yang diperoleh hanya mewakili sampel perilaku terbatas. Akibatnya, skor dapat berubah karena beberapa karakteristik responden, yang dapat menyebabkan kesalahan pengukuran. Jenis-jenis kesalahan ini akan mengurangi akurasi dan konsistensi instrumen dan nilai tes. Oleh karena itu, adalah tanggung jawab peneliti untuk memastikan konsistensi dan akurasi tes dan skor yang tinggi. Dengan demikian, (Crocker & Algina, 1986) mengatakan, "Pengembang uji memiliki tanggung jawab untuk menunjukkan reliabilitas skor dari tes mereka". Meskipun peneliti mungkin dapat membuktikan pengulangan instrumen penelitian dan konsistensi internal, dan oleh karena itu keandalan, instrumen itu sendiri mungkin tidak valid.

Tentang Validitas. Kriteria tradisional untuk validitas menemukan akar mereka dalam tradisi positivis, dan sejauh, positivisme telah didefinisikan oleh teori validitas sistematis. Dalam terminologi positivis, validitas berada di antara, dan merupakan hasil dan puncak dari konsepsi empiris lainnya: hukum universal, bukti, obyektivitas, kebenaran, aktualitas, deduksi, alasan, fakta dan data matematika untuk menyebutkan hanya beberapa. (Joppe, 2000) memberikan penjelasan berikut tentang validitas apa yang ada dalam

penelitian kuantitatif: Keabsahan menentukan apakah penelitian benar-benar mengukur apa yang dimaksudkan untuk mengukur atau seberapa jujur hasil penelitiannya. Dengan kata lain, apakah instrumen penelitian memungkinkan Anda untuk memukul "mata banteng" objek penelitian Anda? Peneliti umumnya menentukan validitas dengan mengajukan serangkaian pertanyaan, dan akan sering mencari jawaban dalam penelitian orang lain.

(Sireci, Wainer, & Braun, 1998) menggambarkan validitas dalam penelitian kuantitatif sebagai "validitas konstruk". Konstruk adalah konsep awal, gagasan, pertanyaan atau hipotesis yang menentukan data mana yang harus dikumpulkan dan bagaimana mengumpulkannya. Mereka juga menegaskan bahwa peneliti kuantitatif secara aktif menyebabkan atau mempengaruhi interaksi antara konstruk dan data untuk memvalidasi penyelidikan mereka, biasanya dengan penerapan tes atau proses lainnya.

Dalam pengertian ini, keterlibatan para peneliti dalam proses penelitian akan sangat mengurangi keabsahan suatu tes. Sejauh definisi reliabilitas dan validitas dalam penelitian kuantitatif mengungkapkan dua untai: Pertama, berkaitan dengan reliabilitas, apakah hasilnya dapat direplikasi. Kedua, berkaitan dengan validitas, apakah alat ukurnya akurat dan apakah benar-benar mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur. Namun, konsep reliabilitas dan validitas dipandang berbeda oleh peneliti kualitatif yang sangat mempertimbangkan konsep-konsep ini didefinisikan dalam istilah

kuantitatif sebagai tidak memadai. Dengan kata lain, istilah-istilah ini sebagaimana didefinisikan dalam istilah kuantitatif mungkin tidak berlaku untuk paradigma penelitian kualitatif. Pertanyaan tentang replikabilitas dalam hasil tidak menjadi perhatian mereka (Glesne & Peshkin, 1992) tetapi presisi, kredibilitas, dan transferability (Park et al., 1997) memberikan lensa untuk mengevaluasi temuan dari penelitian kualitatif. Dalam konteks ini, dua pendekatan penelitian atau perspektif pada dasarnya adalah paradigma yang berbeda (Kuhn, 1970).

Pemahaman kita. Dari diskusi sebelumnya, asosiasi paradigma kuantitatif dengan penelitian kualitatif melalui validitas dan reliabilitas telah mengubah pemahaman kita tentang makna tradisional reliabilitas dan validitas dari perspektif peneliti kualitatif. Reliabilitas dan validitas dikonseptualisasikan sebagai kepercayaan, ketelitian dan kualitas dalam paradigma kualitatif. Juga melalui asosiasi ini bahwa cara untuk mencapai validitas dan reliabilitas suatu penelitian dipengaruhi oleh perspektif peneliti kualitatif yang bertujuan untuk menghilangkan bias dan meningkatkan kebenaran peneliti dari proposisi tentang beberapa fenomena sosial (Denzin, 1978) menggunakan triangulasi. Kemudian triangulasi didefinisikan sebagai "prosedur validitas di mana peneliti mencari konvergensi di antara berbagai sumber informasi untuk membentuk tema atau kategori dalam sebuah penelitian" (Creswell & Miller, 2000).

Oleh karena itu, reliabilitas, validitas dan triangulasi, jika mereka ingin menjadi konsep penelitian yang relevan, terutama dari sudut pandang kualitatif, harus didefinisikan ulang seperti yang telah kita lihat untuk mencerminkan berbagai cara untuk menetapkan kebenaran.

#### Uji Validitas dan Reliabilitas:

Sejauh ini, konsep reliabilitas dan validitas sebagaimana telah didefinisikan ulang untuk kegunaannya dalam penelitian kualitatif telah disajikan. Pertanyaan yang masih harus dijawab adalah 'Bagaimana cara menguji atau memaksimalkan validitas dan sebagai hasilnya keandalan studi kualitatif?' Jika validitas atau kepercayaan dapat dimaksimalkan atau diuji maka lebih "hasil yang kredibel dan dapat dipertahankan" (Jacobson et al., 1997) dapat mengarah pada generalisasi yang merupakan salah satu konsep yang disarankan oleh (Stenbacka, 2001) sebagai struktur untuk melakukan dan mendokumentasikan penelitian kualitatif berkualitas tinggi. Oleh karena itu, kualitas penelitian terkait dengan generalisasi hasil dan dengan demikian untuk menguji dan meningkatkan validitas atau kepercayaan dari penelitian.

Sebaliknya, (Maxwell, 1992) mengamati bahwa sejauh mana akun diyakini dapat digeneralisasikan adalah faktor yang secara jelas membedakan pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif. Meskipun kemampuan untuk menggeneralisasi temuan untuk kelompok dan keadaan yang lebih luas adalah salah satu tes validitas

yang paling umum untuk penelitian kuantitatif, tetapi (Judge et al., 2001) menyatakan generalisasi sebagai salah satu kriteria untuk studi kasus kualitas tergantung pada kasus yang dipilih dan dipelajari. Dalam pengertian ini validitas dalam penelitian kuantitatif sangat spesifik untuk tes yang diterapkan - di mana metode triangulasi digunakan dalam penelitian kualitatif. Triangulasi biasanya strategi (tes) untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas penelitian atau evaluasi temuan. (Mathison, 1988) menguraikan ini dengan mengatakan:

Triangulasi telah meningkatkan masalah metodologis penting dalam pendekatan naturalistik dan kualitatif untuk evaluasi [untuk] mengendalikan bias dan menetapkan proposisi yang valid karena teknik ilmiah tradisional tidak sesuai dengan epistemologi alternatif ini. (Judge et al., 2001) menganjurkan penggunaan triangulasi dengan menyatakan "triangulasi memperkuat penelitian dengan menggabungkan metode. Ini dapat berarti menggunakan beberapa jenis metode atau data, termasuk menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Namun, gagasan menggabungkan metode telah ditantang oleh (Barbour & Kitzinger, 1998),

Sebagai contoh, dalam menggunakan triangulasi dari beberapa sumber data dalam penelitian kuantitatif, pengecualian apapun dapat mengarah ke diskonfirmasi hipotesis di mana pengecualian dalam penelitian kualitatif ditangani untuk memodifikasi teori dan berbuah. Dalam pandangan ini, (Healy & Perry, 2000) menjelaskan validitas

penilaian dan reliabilitas dalam paradigma realisme yang bergantung pada beberapa persepsi tentang satu realitas. Mereka berpendapat keterlibatan triangulasi beberapa sumber data dan interpretasi mereka dengan beberapa persepsi dalam paradigma realism.

Pendapat lain tentang validitas. (Matondang, 2009) menyatakan bahwa validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukur (*tes*) dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu *tes* dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukur secara tepat atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Artinya hasil ukur dari pengukuran tersebut merupakan besaran yang mencerminkan secara tepat fakta atau keadaan sesungguhnya dari apa yang diukur.

Suryabrata (2000: 41) menyatakan bahwa validitas *tes* pada dasarnya menunjuk kepada derajat fungsi pengukurnya suatu *tes*, atau derajat kecermatan ukurnya sesuatu *tes*. Validitas suatu *tes* mempermasalahkan apakah *tes* tersebut benar-benar mengukur apa yang hendak diukur. Maksudnya adalah seberapa jauh suatu *tes* mampu mengungkapkan dengan tepat ciri atau keadaan yang sesungguhnya dari obyek ukur, akan tergantung dari tingkat validitas *tes* yang bersangkutan. Sudjana (2004: 12) menyatakan bahwa validitas berkenaan dengan ketepatan alat penilaian terhadap konsep yang dinilai sehingga betul-betul menilai apa yang seharusnya dinilai.

Suatu tes yang valid untuk tujuan tertentu atau pengambilan keputusan tertentu, mungkin tidak valid untuk tujuan atau pengambilan keputusan lain. Jadi validitas suatu tes, harus selalu dikaitkan dengan tujuan atau pengambilan keputusan tertentu.

Pandangan lain tentang reliabilitas. Reliabilitas berasal dari kata *reliability* berarti sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Suatu hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama, diperoleh hasil pengukuran yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subyek memang belum berubah. Nur (1987: 47) menyatakan bahwa reliabilitas ukuran menyangkut seberapa jauh skor deviasi individu, atau skor-z, relatif konsisten apabila dilakukan pengulangan pengadministrasian dengan tes yang sama atau tes yang ekuivalen. (Matondang, 2009) menyatakan bahwa reliabilitas merupakan salah-satu ciri atau karakter utama instrumen pengukuran yang baik. Arifin (1991: 122) menyatakan bahwa suatu tes dikatakan reliabel jika selalu memberikan hasil yang sama bila diteskan pada kelompok yang sama pada waktu atau kesempatan yang berbeda. Konsep reliabilitas dalam arti reliabilitas alat ukur berkaitan erat dengan masalah kekeliruan pengukuran. Kekeliruan pengukuran sendiri menunjukkan sejauh mana inkonsistensi hasil pengukuran terjadi apabila dilakukan pengukuran ulang terhadap kelompok subyek yang sama. Sedangkan konsep reliabilitas dalam arti reliabilitas hasil ukur berkaitan erat dengan kekeliruan dalam

pengambilan sampel yang mengacu pada inkonsistensi hasil ukur apabila pengukuran dilakukan ulang pada kelompok yang berbeda. Sudjana (2004: 16) menyatakan bahwa reliabilitas alat penilaian adalah ketepatan atau keajegan alat tersebut dalam menilai apa yang dinilainya. Artinya, kapanpun alat penilaian tersebut digunakan akan memberikan hasil yang relatif sama.

## **3.2. Definisi Operasional Variabel**

### **3.2.1 Definisi Operasional Variabel Organisasi**

Organisasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah organisasi Islam bernama Muhammadiyah didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah bertepatan tanggal 18 November 1912 Miladiyah di Yogyakarta untuk jangka waktu tidak terbatas. Muhammadiyah adalah Gerakan Islam, Da'wah Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan Tajdid, bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Muhammadiyah berdasar Islam. Maksud dan tujuan Muhammadiyah ialah menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Untuk mencapai maksud dan tujuan, Muhammadiyah melaksanakan Da'wah Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan Tajdid yang diwujudkan dalam usaha di segala bidang kehidupan. Usaha Muhammadiyah diwujudkan dalam bentuk amal usaha, program, dan kegiatan, yang macam dan penyelenggaraannya diatur dalam Anggaran Rumah Tangga. Penentu kebijakan dan penanggung jawab amal usaha,

program, dan kegiatan adalah Pimpinan Muhammadiyah. Pimpinan Pusat adalah pimpinan tertinggi yang memimpin Muhammadiyah secara keseluruhan. Pimpinan Wilayah memimpin Muhammadiyah dalam wilayahnya serta melaksanakan kebijakan Pimpinan Pusat. Pimpinan Daerah memimpin Muhammadiyah dalam daerahnya serta melaksanakan kebijakan Pimpinan di atasnya. Pimpinan Cabang memimpin Muhammadiyah dalam Cabangnya serta melaksanakan kebijakan Pimpinan di atasnya. Pimpinan Ranting memimpin Muhammadiyah dalam Rantingnya serta melaksanakan kebijakan Pimpinan di atasnya (Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah, 2005).

Muhammadiyah selain telah dikenal luas sebagai organisasi sosial keagamaan yang beridentitas Islam, organisasi ini telah memiliki sejumlah aspek/unsur penting sekaligus karakter yang melekat dan dilekatkan pada dirinya sehingga organisasi tidak sekedar organisasi biasa tetapi organisasi yang Islam yang multi wajah atau berdimensi aktivitas dan kegiatan keagamaan, pendidikan, sosial, politik, ekonomi, seni, budaya, pertanian, hukum, dsb. Beberapa hal terkait dengan prinsip-prinsip berorganisasi yang seharusnya diketahui dan dipahami oleh para Pimpinan Muhammadiyah telah dijadikan bahan pertanyaan dalam penelitian ini. Akan tetapi karena banyaknya prinsip-prinsip berorganisasi yang ada dalam Muhammadiyah ini, maka hanya diambil sebagian terutama yang

terkait dan dipandang memadai sebagai alat ukur penelitian ini.

Prinsip-prinsip organisasi dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Memahami arti nama organisasi disertai penjelasannya
2. Memahami secara substansial maksud dan tujuan organisasi
3. Memahami identitas utama organisasi beserta alasannya
4. Memahami hukum berorganisasi beserta dalilnya
5. Memahami fungsi dan pentingnya berorganisasi
6. Sebagai Pimpinan telah merasakan dan memiliki bukti atas fungsi, manfaat, dan pentingnya berorganisasi
7. Mampu memahamkan fungsi, manfaat, dan pentingnya berorganisasi bagi warga dan simpatisan sekitarnya
8. Mampu menilai dan membuktikan fungsi, manfaat, dan pentingnya berorganisasi bagi warganya
9. Mampu membedakan dengan organisasi yang lain.

### **3.2.2. Definisi Operasional Variabel Agama**

Variabel agama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah agama Islam yang definisi dan pemahamannya sesuai dengan pemahaman yang ada di paham agama menurut Muhammadiyah. Pemahaman itu adalah bahwa agama yakni agama Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad saw ialah apa yang diturunkan Allah di dalam Qur'an dan yang tersebut dalam sunnah yang sahih, berupa perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk-petunjuk untuk kebaikan manusia di dunia dan akhirat. Agama adalah apa yang

disyari'atkan oleh Allah dengan perantaraan Nabi-nabi-Nya, berupa perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk-petunjuk untuk kebaikan manusia di dunia dan akhirat. Yang dimaksud "urusan dunia" ialah segala perkara yang tidak menjadi tugas diutusnya para Nabi (yaitu perkara-perkara/pekerjaan-pekerjaan/urusan-urusan yang diserahkan sepenuhnya kepada kebijaksanaan manusia) (Nashir, 2009). Dalam konteks penjabaran paham agama menurut Muhammadiyah, maka telah dikembangkan pemikiran dan langkah yang lebih konkrit untuk membangun kehidupan warga yang lebih agamis dengan menyusun dan menerbitkan buku yang berjudul "Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM)". Buku tersebut secara substantive cukup dan memadai dijadikan sebagai pedoman dan panduan menjali beragam aspek kehidupan termasuk aspek kehidupan berbangsa dan bernegara atau berpolitik.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan variabel agama adalah berupa beberapa prinsip ajaran Islam khususnya yang terbingkai dalam bidang aqidah, akhlaq, ibadah, dan muamalah. Beberapa prinsip ajaran Islam tersebut tersebar kebeberapa pertanyaan dalam penelitian yang selanjutnya dijadikan sebagai alat ukur untuk mengetahui seberapa paham agama dalam Muhammadiyah dapat dipahami dan menjadi aspek yang mempengaruhi perilaku dalam menentukan pilihannya dalam pilkada. Di bawah ini adalah beberapa uraian yang berupa variabel pokok agama yang diambil dan dibuat dalam beberapa pertanyaan yang disebar dan kemudian dijawab oleh

para Pimpinan Muhammadiyah. Beberapa prinsip agama Islam yang dijadikan alat ukur tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman dan komitmennya bahwa seorang Muslim itu harus memilih pemimpinnya dari kalangan orang yang seagama atau sama-sama Muslim.
2. Pemahaman, keyakinan, dan komitmennya bahwa pemimpin dan kepemimpinan yang sukses menjalankan tugasnya itu hanyalah pemimpin yang memiliki sifat-sifat Sidiq, Amanah, Tabligh, dan Fathonah.
3. Keyakinan, kebernaian, kecermatan, dan ketegasan sikap tanpa keraguan untuk menggunakan sifat-sifat Nabi (Sidiq, Amanah, Tabligh, dan Fathonah) dalam menentukan pilihan calon pemimpinnya.
4. Keyakinan, kebernaian, kecermatan, dan ketegasan sikap tanpa keraguan dalam menentukan Sri Purnomo sebagai calon kepala daerah yang dianggap memiliki sifat-sifat nabi.
5. Pemahaman dan keyakinannya bahwa paham keislaman Muhammadiyah bidang politik bagus dan cocok untuk membangun masyarakat sleman.
6. Pemahaman dan persetujuan bahwa agama Islam harus dijadikan dasar dalam berpolitik.
7. Pemahaman dan keyakinannya bahwa rusaknya tatanan dan moralitas berpolitik itu karena para politisi dan

pemimpin itu meninggalkan sendi dan norma-norma agama Islam.

8. Keyakinan yang kuat akan adanya bukti bahwa Sri Purnomo adalah sosok yang mau dan mampu menjaga arus utama misi keagamaan yang diyakini Muhammadiyah.
9. Percermatan terhadap pandangan keislaman calon kepala daerah yang menajatuahkan pilihan keyakinannya bahwa kader Muhammadiyah masih lebih baik disbanding calon yang lain.

### **3.2.3. Definisi Operasional Variabel Informasi Politik**

Informasi politik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa informasi hal-hal yang terkait prinsip, keputusan, harapan, dan langkah-langkah politik yang akan maupun yang sudah diambil oleh kelompok ataupun tim sukses Sri Purnomo demi mewujudkan keinginannya. Akan tetapi, informasi ini tidak bersifat menyeluruh dan detail karena sangat disesuaikan dengan keperluan. Prinsipnya bahwa Informasi itu harus berupa hal-hal yang dapat diakses dan mudah dipahami pengguna informasi. Informasi pada prinsipnya juga harus terbuka sebagai yang diatur Undang Undang yang masih berlaku. .Undang-Undang Nomor 14 tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik menyatakan informasi sebagai keterangan, pernyataan, gagasan, dan tanda-tanda yang mengandung nilai, makna, dan pesan, baik data, fakta maupun penjelasannya yang dapat dilihat,

didengar, dan dibaca yang disajikan dalam perkembangan teknologi informasi dan komunikasi secara elektronik maupun nonelektronik. Dengan demikian pemahaman tentang informasi politik mengacu pada definisi tersebut dengan menekankan pada konten politik.

Secara lebih rinci, informasi politik dalam penelitian ini diwujudkan dengan sejumlah uraian pertanyaan yang kemudian disimpulkan menjadi bahan utama data yang diolah dalam rangka menjawab permasalahan yang diangkat. Uraian pertanyaan itu adalah berupa hal-hal sebagai berikut:

1. Pemahaman tentang pentingnya dakwah Islam dibidang politik
2. Pemahaman dan kesadaran perlunya perjuangan di bidang politik itu dilakukan secara organisatoris
3. Diketuainya bahwa anggota Pimpinan Muhammadiyah telah bergerak secara nyata dalam rangka sukses Sri Purnomo sebagai calon bupati Sleman.
4. Diketuainya dukungan politik terhadap Sri Purnomo itu sangat kuat sehingga.
5. Kesadaran yang tinggi bahwa kegiatan dakwah sangat memerlukan dukungan politik kekuasaan.
6. Kesadaran yang memadai atas Pentingnya kader Muhammadiyah bergerak di ranah politik kekuasaan bahkan untuk menjadi kepala daerah.

7. Kesadaran dan pemahaman atas pentingnya prinsip-prinsip berpolitik menurut paham Muhammadiyah
8. Kesadaran dan pemahaman atas pentingnya informasi politik dan komunikasi terkait kebijakan pimpinan organisasi.
9. Pengakuan atas tersebarnya informasi politik kepada Pimpinan Muhammadiyah hingga kelapisan bawah.

#### **3.2.4. Definisi Operasional Variabel Modal Sosial**

Konsep modal sosial. Ide modal sosial dikembangkan paling jelas oleh almarhum James S. Coleman (1988,1990) sebagai bagian dari usahanya untuk mengembangkan teori hubungan sosial yang koheren dan koheren. Dia menggunakan istilah tersebut dalam hubungannya dengan konsep modal fisik dan manusia, menggambar perbedaan yang jelas di antara mereka. Modal fisik, tentu saja, mengacu pada investasi dalam peralatan, mesin, dan peralatan produktif nyata lainnya, sementara modal manusia mengacu pada investasi yang kurang nyata dalam keterampilan dan pengetahuan individu (lihat misalnya (Becker, 1975; Schultz, 1961)) . Modal sosial bahkan kurang jelas karena berasal dari perubahan dalam hubungan antar individu yang memfasilitasi tindakan (RobertW.Jackman, RossA.Miller, 1998).

Modal sosial secara sederhana didefinisikan sebagai kumpulan nilai-nilai atau norma-norma informal secara spontan yang terbagi di

antara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalannya kerjasama di antara mereka. Fukuyama mengemukakan bahwa mereka harus mengarah kepada kerjasama dalam kelompok dan berkaitan dengan kebajikan-kebajikan tradisional seperti: kejujuran; memegang komitmen; bertanggung jawab terhadap pekerjaan dan norma saling timbal balik. Selanjutnya dijelaskan oleh Fukuyama bahwa dalam kondisi tertentu modal sosial dapat memfasilitasi tingginya derajat inovasi masyarakat dan daya adaptasi masyarakat (Fukuyama, 2000).

Konsep modal sosial muncul dari pemikiran bahwa anggota masyarakat tidak mungkin dapat secara individu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Diperlukan adanya kebersamaan dan kerjasama yang baik dari segenap anggota masyarakat yang berkepentingan untuk mengatasi masalah tersebut. Pemikiran seperti inilah yang pada awal abad ke 20 mengilhami seorang pendidik di Amerika Serikat bernama Lyda Judson Hanifan untuk memperkenalkan konsep modal sosial pertama kalinya. Dalam tulisannya berjudul '*The Rural School Community Centre*' (Hanifan, 1916), Hanifan mengatakan modal sosial bukanlah modal dalam arti biasa seperti harta kekayaan atau uang, tetapi lebih mengandung arti kiasan, namun merupakan aset atau modal nyata yang penting dalam hidup bermasyarakat. Menurut Hanifan, dalam modal sosial termasuk kemauan baik, rasa bersahabat, saling simpati, serta hubungan sosial dan kerjasama yang erat antara individu dan keluarga yang membentuk suatu kelompok sosial.

Dalam penelitian ini yang dimaksud variabel modal sosial adalah berupa hal-hal yang terkait dengan kewajiban, harapan, saluran informasi, dan norma-norma sosial. Secara lebih khusus, konsep operasional modal sosial diurai dan diajukan dalam beberapa pertanyaan dan berifat terbatas terutama hanya pada hal-hal dianggap telah bisa mewakili sebagai variabel ini. Beberapa uraian dan pertanyaan yang dianggap sebagai bahan kritalisasi modal sosial itu adalah sebagai berikut:

1. Perasaan adanya kewajiban yang harus dipenuhi oleh para Pimpinan Muhammadiyah terkait politik untuk sukses pemilihan kepala daerah di kabupaten Sleman.
2. Adanya kesepahaman, kesepakatan, kesadaran dan kekompakkan yang tinggi bahwa keberhasilan suatu perjuangan termasuk perjuangan politik, itu hanya akan terwujud jika setiap orang mematuhi atau memenuhi kewajiban tersebut.
3. Adanya perasaan dan kesamaan harapan yang harus dibangun oleh setiap orang menjadi modal dan sarat penting (berupa satu harapan yakni sukses Sri Purnomo sebagai Bupati) dalam keberhasilan pilkada Sleman.
4. Adanya pengakuan bahwa para Pimpinan Muhammadiyah terbukti memiliki kesamaan pandangan dan harapan akan suksesnya pilkada Sleman sesuai harapan.

5. Adanya kesadaran akan pentingnya informasi politik khususnya informasi terkait pilkada bagi Pimpinan Muhammadiyah sehingga tidak salah dalam memilih.
6. Adanya bukti bahwa para Pimpinan Muhammadiyah telah memperoleh dan menggunakan saluran informasi politik pilkada sebelum pelaksanaan pemilihan berlangsung.
7. Terjadinya pemahaman dan pengakuan oleh Pimpinan Muhammadiyah bahwa organisasi ini memiliki norma-norma sosial yang menjamin terwujudnya kehidupan masyarakat yang baik.
8. Terjadinya pemahaman dan pengakuan oleh para Pimpinan Muhammadiyah bahwa norma-norma sosial yang kuat yang ada di Muhammadiyah adalah norma agama (Islam) dan hukum positif.
9. Adanya pemahaman atas norma agama dan norma hukum oleh Pimpinan Muhammadiyah disertai pengakuan bahwa mereka telah bertindak mentaati terhadap norma-norma tersebut.

#### **3.2.5. Definisi Operasional Variabel Perilaku Memilih**

Dalam merespons sebuah isu-isu tertentu, para elite Muhammadiyah sering mengalami perbedaan dan silang pendapat. Pernyataan diatas semakin menguatkan bahwa di dalam tubuh Muhammadiyah terdapat faksi-faksi yang selalu berhadapan dan saling berbeda, faksi politis vs faksi non politis, faksi kultural vs faksi

kultural, bahkan dalam pemikiran Islam pun terdapat perbedaan yaitu, faksi progresif dan faksi konservatif. Perpecahan dalam tubuh sebuah organisasi merupakan sesuatu yang biasa, apalagi ketika melihat semakin banyaknya partai-partai politik yang mengalami perpecahan dalam akhir-akhir ini. Fakta bahwa elite dalam tubuh internal Muhammadiyah mengalami perbedaan pendapat sehingga akan mempengaruhi tentang bagaimana sikap politik Muhammadiyah dalam setiap moment politik elektoral dan selalu dituntut untuk berubah. Ditengah terjadinya berbagai perbedaan pandangan tersebut, Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi yang sudah berumur lebih tua dari bangsa Indonesia, selalu menunjukkan eksistensinya dalam melintasi abad kedua tersebut. Hal ini tidak mengejutkan untuk Kim Hyung-Jun Profesor Antropologi Budaya *Kangwon National University* Korea Selatan peneliti Muhammadiyah, dalam kesimpulan penelitiannya tentang Muhammadiyah dia mengatakan bahwa sebenarnya tidak ada rahasia yang susah dipahami di balik satu abad Muhammadiyah. Apa yang berada di baliknya adalah hal yang mendasar, yaitu tradisi demokrasi, egalitarianisme, serta otonomi yang dijaga dan dilaksanakan oleh warga Muhammadiyah (Sholikin, 2018).

Studi ini berfokus pada perbedaan pandangan politik elite Muhammadiyah serta memahami bagaimana implikasinya terhadap sikap politik elektoral Muhammadiyah di daerah yang terepresentasi pada Pimpinan Daerah Muhammadiyah. Pasca reformasi, Indonesia

mengalami proses transisi demokrasi menuju tahapan konsolidasi yang melahirkan anomali- anomali tertentu, seperti situasi politik yang tidak menentu (chaos), fragmentasi sipil, faksionalisasi elite serta militer yang frustrasi dikarenakan merasa terpojok atas perannya mendukung regime masa lalu dan kondisi ini ditambah dengan aturan dan prosedur (rule of the game) baru yang mewakili sistem demokrasi belum terbentuk (Nugroho & Ando, 2001; Sholikin, 2018 ).

Kondisi konsolidasi demokrasi yang tidak kunjung menemukan bentuk ideal tersebut membuat sikap dari berbagai elite Muhammadiyah dilevel lokal berbeda-beda. Sehingga terjadi deviasi kebijakan politik Muhammadiyah, pada level Nasional Muhammadiyah secara organisasi menyatakan dirinya netral dalam politik elektoral, sedangkan dilevel daerah Muhammadiyah memiliki kecenderungan untuk melakukan aksi dukungan formal terhadap calon kader Muhammadiyah dalam Pilkada. Sambutan yang berbeda dari para elite lokal Muhammadiyah di Sleman dan Maros dalam menyambut Pilkada. Pada tahun 2010, secara terang-terangan Pengurus Daerah Muhammadiyah Kabupaten Sleman memobilisasi dukungan politik bagi pasangan Sri Purnomo dan Yuni Satia yang diusung oleh Partai gabungan PAN, PDI-P, dan Gerindra dan berhasil meraih suara terbanyak 174.571 suara (35,18%). Sedangkan di Kabupaten Maros pada Pilkada 2010 sikap Pimpinan Daerah Muhammadiyah secara tersirat memberikan himbuan untuk memperjuangkan dan memilih kandidat yang berlatar belakang

Muhammadiyah, dan dukungan tersebut mengarah kepada pasangan M.M. Hatta Rahman dan Andi Hamril Mattotorang tampil sebagai pemenang dengan perolehan suara 66.138 suara (38,62%) (Nurmandi, Prianto, & Efendi).

Dari beragamnya sikap dan perilaku memilih Pimpinan Muhammadiyah dalam pilkada yang begitu jelas teruraikan di atas, maka memilih satu diantara kecenderungan perilaku memilih dari yang teruraikan tersebut adalah suatu yang tak terhindarkan. Secara kebetulan kecenderungan perilaku memilih yang terpilih dalam penelitian ini terbukti menjadi temuan yakni sikap perilaku memilih Pimpinan Muhammadiyah Sleman. Karena itu Perilaku memilih yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku Pimpinan Muhammadiyah Sleman dalam pemilihan kepala daerah Sleman tahun 2010 dan 2015. Perilaku memilih ini secara operasional digambarkan dengan uraian beberapa pertanyaan yang kemudian mengkristal menjadi jawaban atas pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah dalam penelitian ini. Uraian dalam beberapa pertanyaan itu adalah sebagai berikut:

1. Terdapat alasan yang signifikan bahwa perilaku memilih Pimpinan Muhammadiyah Sleman dalam pilkada yang menjatuhkan pilihannya kepada Sri Purnomo adalah karena yang bersangkutan dianggap sebagai sosok Anggota Pimpinan Muhammadiyah yang memahami

Muhammadiyah dan juga aktif di dalam Organisasi Muhammadiyah.

2. Terdapat alasan yang signifikan bahwa perilaku memilih Pimpinan Muhammadiyah Sleman dalam pilkada yang menjatuhkan pilihannya kepada Sri Purnomo adalah karena Sri Purnomo dianggap mengetahui dan memiliki serangkaian kecakapan keagamaan dan terbukti kiprahnya dalam Muhammadiyah dan masyarakat.
3. Terdapat alasan yang signifikan bahwa perilaku memilih Pimpinan Muhammadiyah Sleman dalam pilkada yang menjatuhkan pilihannya kepada Sri Purnomo adalah karena terpengaruh ada/tersedianya dan diperolehnya informasi politik yang memadai terkait pilkada Sleman.
4. Terdapat alasan yang signifikan bahwa perilaku memilih Pimpinan Muhammadiyah Sleman dalam pilkada yang menjatuhkan pilihannya kepada Sri Purnomo adalah karena adanya bukti yang diakui bahwa Muhammadiyah Sleman itu memiliki modal sosial yang besar serta dapat dijadikan sebagai alat memperoleh dukungan dan kepercayaan yang kuat.

### **3.3. Populasi Dan Sampel Penelitian**

Populasi merupakan totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung ataupun pengukuran, kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang

lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya (Sudjana, 2005). Menurut (Arikunto & Suhardjono, 2006), populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Sedangkan menurut (Sugiyono, 2008) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Menurut (Arikunto & Suhardjono, 2006) Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua. Sebaliknya jika subjeknya lebih besar dari 100 dapat diambil antara 10-15%. Sampel harus representatif dalam arti segala karakteristik populasi hendaknya tercerminkan pula dalam sampel yang diambil (Sudjana, 2005). Menurut (Sugiyono, 2008). Ia menyatakan bahwa sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka penulis dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul betul representatif. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah stratified random sampling.

### **3.3.1 Populasi (definisi dan kriteria populasi/skop populasi)**

Dari beragam pendapat mengenai definisi populasi tersebut di atas, maka perlu penegasan mengenai populasi dimaksud dan yang akan digunakan. Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah para Pimpinan Muhammadiyah Sleman yang meliputi Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM), Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM), Anggota Pimpinan Daerah Aisyiyah (PDA) dan Anggota Pimpinan Cabang Aisyiyah Secara organisatoris, seharusnya sampai pada Pimpinan Ranting Muhammadiyah (PRM), pemuda ..... Akan tetapi karena banyaknya perangkapan dan ketidakaktifan para Pimpinan Muhammadiyah antara PCM dan PRM dan atau PCM dan PDM bahkan tidak sedikit yang juga merangkap dengan majelis atau Unsur Pembantu Pimpinan (UPP) , maka diambil keputusan bahwa populasi yang ingin diteliti hanya Anggota Pimpinan Muhammadiyah Daerah (PDM) dan Anggota Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) dan masih disesuaikan keadaan yang relatif paling riil dalam keaktifannya.

Dari data yang tertulis, Anggota PDM sejumlah 13 orang, secara organisatoris sebenarnya cukup 9 orang. Untuk Pimpinan Cabang Muhammadiyah , data tertulis jumlah PCM ada 17. Masing-masing PCM secara organisatoris cukup 7 orang sehingga jumlah seluruh Anggota PCM adalah 119 orang. Jumlah Anggota PDM dan PCM adalah 132 orang. Sementara untuk jumlah Anggota Pimpinan Aisyiyah, secara organisatoris maupun keadaan yang sesungguhnya

relatif sama yakni sekitar 132 orang. Sehingga jumlah populasi yang menjadi sasaran penelitian ini paling tidak 264. Akan tetapi berdasarkan informasi pengelola presensi PDM dan pengalaman yang selama ini terjadi bahwa sangat jarang terjadi kehadiran Pimpinan Muhammadiyah sesuai dengan jumlah yang seharusnya. Relativitas keajegan jumlah kehadiran dan keaktifan Pimpinan Muhammadiyah Sleman ada pada angka antara 150 hingga 180. Agar tercapai target populasi pada rata-rata keajegan antara 150 hingga 180-an, maka AMM khusus Pemuda Muhammadiyah dan Nasyiatu Aisyiyah (NA) diundang dan dilibatkan agar bisa mengisi sejumlah pertanyaan.

Mengapa populasi ditambah dari unsur Angkatan Muda Muhammadiyah utamanya Pemuda Muhammadiyah dan Nasyiah (NA) karena mereka rata-rata sudah berusia diatas 24 tahun dengan asumsi sudah melaksanakan hak memilih 2 kali dalam pilkada. Pada akhir perhitungan total kuestioner yang terkumpul dan terjawab berjumlah 199 responden. Dari jumlah tersebut selanjutnya dikomunikasikan kepada person-person Pimpinan Muhammadiyah yang kopenten untuk dimintakan kejelasan jumlah Pimpinan yang aktif. Jawaban itu akhirnya muncul bahwa jumlah Pimpinan Muhammadiyah dan Aisyiyah se Kabupaten Sleman yang riil sesuai senyatanya hanya tidak lebih dari 200 orang. Selain karena ketidakatifan, jumlah 200 tersebut muncul sebab adanya perangkapan jabatan sehingga satu orang Pimpinan bisa berada pada dua posisi dan berakibat pada pengurangan jumlah anggota yang tertulis.

### **3.3.2. Sampel Penelitian**

Pengambilan jumlah responden dalam penelitian ini ditarget total seluruh Anggota Pimpinan Muhammadiyah dan Pimpinan Aisyiyah yang berjumlah 200 orang/responden sesuai data yang paling mendekati dari kondisi yang senyatanya. Jika diperoleh total responden sebanyak 200 dari total responden, maka harapannya dipakai tabel pada posisi yang memiliki prosentasi kesalahannya hanya 1%. Namun setelah dilakukan dua kali pertemuan untuk dua kali survey dengan menjawab pertanyaan sejumlah 40 pertanyaan secara tertulis, maka diperoleh hitungan yang sangat mendekati jumlah sesungguhnya yakni 199 responden. Menurut tabel, angka 199 untuk jumlah responden 200 posisi prosentase kesalahan (*margin error*) tetap berada pada 1 %.

### **3.4. Tehnik Pengambilan Data Penelitian**

Segala yang terkait dengan tehnik pengambilan data dalam penelitian ini selalu berorientasi pada kebutuhan untuk bisa menjawab sekop permasalahan yang telah dirumuskan. Soal waktu, wilayah, dan ketersediaan kemampuan tenaga maupun finansial juga menjadi faktor yang sangat dipertimbangkan. Ketersediaan waktu yang relatif pendek dari jarak diterimanya proposal dan area wilayah cukup luas serta kemampuan tenaga yang pas-pasan, maka tehnik pengambilan ini dilakukan dengan melibatkan para aktifis Muhammadiyah baik di level Pimpinan Muhammadiyah, organisasi otonom dan tenaga teknis/karyawan kantor PDM Sleman. Pengambilan data sebagian

dilakukan dengan memanfaatkan forum-forum Muhammadiyah ditingkat wilayah, daerah, cabang, dan Amal Usaha Muhammadiyah baik pada saat menjelang rapat, pengajian, pelatihan, dan forum-forum koordinasi kegiatan serta forum khusus yang diadakan khusus untuk pengambilan penelitian ini.

### **Proses Pengambilan Data Uji Coba Kuestioner**

Proses pengambilan data penelitian dimulai dari pembuatan dan penyusunan pertanyaan/kuestioner. Kuestioner dibuat berdasarkan jumlah variabel penelitian yang sudah tertulis pada bab satu. Permulaan pembuatan kuestioner dimulai dari variabel organisasi, agama, informasi politik, dan modal sosial. Masing-masing variabel terdiri 5 pertanyaan, sehingga jumlah keseluruhan pertanyaan ada 20. Setelah diperbincangkan dan dikaji bersama pembimbing, akhirnya setiap variabel disarankan minimal 10 pertanyaan. Perubahan jumlah pertanyaan per variabel dari 5 menjadi 10 pertanyaan, akhirnya kuestioner penelitian secara keseluruhan menjadi 40 pertanyaan. Setelah selesai pembuatan kuestioner dilanjutkan penyebaran kuestioner secara acak kepada para Pimpinan Muhammadiyah dari berbagai tingkatan. Sebagian kuestioner diujicobakan kepada person-person PDM Sleman, beberapa unsur PCM dan Ortom Sleman. Karena jumlahnya 40 pertanyaan, maka setiap responden membaca dan menjawab rata-rata di atas 30 menit. Sebab itu jarang responden yang langsung bisa mengembalikan setelah menjawab. Sebagian responden mengembalikan pada hari dan tanggal yang sama, tetapi

sebagian responden yang lain mengembalikan kuestioner pada hari yang lain. Responden yang relatif masih familier dengan aktifitas membaca, menulis, dan menjawab, relatif cepat pula dalam mengembalikan kuestioner yakni pada selang waktu berbeda tapi pada hari dan tanggal yang sama. Akan tetapi responden yang agak jarang dan sudah tidak familier dengan aktifitas baca tulis, mereka mengembalikan kuestioner selang satu atau dua hari setelah kuestioner diterima.

Setelah proses pengembalian dan pengumpulan questioner yang membutuhkan waktu hampir 10 hari, maka kuestioner yang sudah terkumpul segera divalidasi yang kurang lebih membutuhkan waktu satu minggu. Hasil uji coba diolah dan hasil olah data dinyatakan bagus baik dan valid, tetapi ada catatan kecil yang sifatnya redaksional bukan substansi. Sesudah hasil uji coba kuestioner dengan 40 pertanyaan dinyatakan valid, maka proses dilanjutkan ke tahap penyebaran kembali kepada responden yang telah ditarget untuk bisa menjawab kuestioner tersebut. Proses ini dilaksanakan dengan cara mengundang seluruh Anggota PDM Sleman dan PCM, PDA Sleman dan PCA se Sleman ditambah Ortom AMM utamanya Pemuda Muhammadiyah dan Nasyiah tingkat daerah melalui Ketua dan Sekretaris PDM dengan judul/tema acara buka bersama dan pengisian kuestioner penelitian pada hari Ahad, 10 Juni 2018 pukul 15.30 dilanjutkan buka bersama di kantor PDM Sleman. Pada hari Senin, 11 Juni 2018 dimulai proses pengolahan data sejumlah 199 responden

denga *Analysis of Moment structure (AMOS)* hingga selesai hari Kamis, 21 Juni 2018.

### **3.4.2 Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Penelitian**

Validitas ( sah, keabsahan) dan Reliabilitas (kehandalan, dapat diandalkan) atas untuk alat ukur penelitian digunakan adalah suatu keniscayaan. Ketika keabsahan dan keandalan suatu instrument terbukti, maka alat/instrument tersebut tidak bisa digunakan. Era keilmuan uji menguji suatu instrument yang semakin berkembang, maka keabsahan dan keandalan instrument telah terbantu dengan diangkakan. Sebab itu di bawah ini diuraikan secara singkat terkait hal tersebut.

#### **3.4.2.1. Instrumen/ questioner tentang organisasi**

##### **Uji Validasi Variable Organisasi**

Kuestioner dikatakan Valid jika hasil dari masing-masing pertanyaan ada tanda petik 2 dibelakang angka. Sarat ini telah terpenuhi bahwa sepuluh pertanyaan yang terkait dengan faktor organisasi dinyatakan valid dan telah ditandai dua bintang. Reliabel dari Variabel Organisasi dikatakan terbukti jika nilai cronbach alpha nya lebih dari 0,6 . Hasil perhitungan menunjukkan nilai cronbach alpha nya 0,769.

#### **3.4.2.2 Instrumen/ questioner tentang agama**

##### **Uji Validasi Variable Agama**

Questioner dikatakan Valid jika hasil dari masing-masing pertanyaan ada tanda petik 2 dibelakang angka. Sarat ini telah terpenuhi bahwa sepuluh pertanyaan yang terkait dengan faktor organisasi dinyatakan valid karena angka-angka telah terbukti dan ditandai dengan dua bintang. Reliabilitas dari Variable Agama dikatakan terbukti jika nilai cronbach alpha nya lebih dari 0,6. Hasil perhitungan menunjukkan nila cronbach alpha nya 0,759.

#### *3.4.2.3 Instrumen questioner tentang Informasi Politik*

##### Uji Validasi Variable Informasi Politik

Questioner dikatakan Valid jika hasil dari masing-masing pertanyaan ada tanda petik 2 dibelakang angka. Sarat ini telah terpenuhi bahwa sepuluh pertanyaan yang terkait dengan faktor organisasi dinyatakan valid karena angka-angka telah terbukti dan ditandai dengan dua bintang. Reliabilitas dari Variable informasi politik dikatakan terbukti jika nilao cronbach alpha nya lebih dari 0,6. Hasil perhitungan menunjukkan nila yang cronbach alpha nya 0,727.

#### *3.4.2.4 Instrumen/ questioner tentang Modal Sosial*

##### Uji Validasi Variable Modal Sosial

Questioner dikatakan Valid jika hasil dari masing-masing pertanyaan ada tanda petik 2 dibelakang angka. Sarat ini telah terpenuhi bahwa sepuluh pertanyaan yang terkait dengan faktor organisasi dinyatakan valid karena angka-angka telah terbukti dan ditandai dengan dua bintang. Reliabilitas dari Variable modal sosial dikatakan valid jika

nilai cronbach alpha nya lebih dari 0,6. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai cronbach alpha nya 0,746

#### 3.4.2.5 Instrumen/ questioner tentang Perilaku Memilih Uji Validasi Variable Modal Sosial

Questioner dikatakan Valid jika hasil dari masing-masing pertanyaan ada tanda petik 2 dibelakang angka. Sarat ini telah terpenuhi bahwa sepuluh pertanyaan yang terkait dengan faktor organisasi dinyatakan valid karena angka-angka telah terbukti dan ditandai dengan dua bintang. Reliabilitas dari Variable perilaku memilih dikatakan terbukti jika nilai cronbach alpha nya lebih dari 0,6. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai cronbach alpha nya 0,745.

#### 3.4.3 Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dibantu dengan *Strutural Equity Models* (SEM) dan *Analysis of moment structure* (AMOS). Alat oleh data ini relative mudah untuk mengetahui gambaran dan posisi serta untuk mengetahui angka-angka kuantitatif hasil penelitian. Amos merupakan kependekan dari Analisis of Moment Structures yang digunakan sebagai pendekatan umum analisis data dalam Model Persamaan Struktural (*Structural Equation Model*) atau yang dikenal dengan SEM. SEM dikenal juga sebagai Analysis of Covariance Structures atau disebut juga model sebab akibat (causal modeling) Dengan menggunakan Amos maka perhitungan rumit dalam SEM akan jauh lebih mudah dilakukan dibandingkan dengan menggunakan perangkat lunak lainnya. Lebih lagi penggunaan Amos akan

mempercepat dalam membuat spesifikasi, melihat serta melakukan modifikasi model secara grafik dengan menggunakan *tool* yang sederhana.

Selama ini SEM dikenal sebagai perhitungan analisis statistik yang sangat rumit dan sulit dilakukan secara manual maupun dengan menggunakan perangkat lunak yang sudah ada sebelumnya. Dengan menggunakan Amos proses penghitungan dan analisis menjadi lebih sederhana bahkan orang-orang awam yang bukan ahli statistik akan dapat menggunakan dan memahami dengan mudah. Buku ini membahas penggunaan Amos Versi 16 yang merupakan versi terbaru saat ini yang merupakan kelanjutan dari Amos versi 7. Lompatan versi ini dikarenakan Amos diambil alih oleh Microsoft untuk disesuaikan dengan versi SPSS saat ini.

Amos mempunyai keunggulan-keunggulan dibandingkan dengan perangkat lunak lainnya yang meliputi:

- a) Program dapat melakukan analisis dengan menggunakan data yang berasal dari beberapa populasi secara sekaligus.
- b) Dapat menangani *missing data* secara baik, yaitu dengan membuat estimasi yang didasarkan pada informasi *maximum likelihood* yang sempurna dan tidak hanya bersandar pada metode yang sudah ada, yaitu *listwise*, *pairwise deletion*, atau *mean imputation*.
- c) Dapat membuat estimasi rata-rata untuk variabel-variabel exogenous dan intercepts dalam persamaan regresi.

- d) Amos dapat juga membuat *bootstrapped standard errors* dan *confidence intervals* yang ada dalam semua estimasi parameter, rata-rata sampel, varian, kovarian dan korelasi.
- e) Dapat membuat *percentile intervals* dan *bias-corrected percentile intervals*
- f) Model-model jamak dapat disesuaikan dengan menggunakan analisis tunggal.
- g) Dapat melakukan pemeriksaan setiap pasangan model dimana satu model diperoleh dengan membatasi parameter-parameter model lainnya.
- h) Dapat membuat laporan beberapa angka statistik yang cocok untuk dilakukan perbandingan untuk model-model tersebut.
- i) Amos juga menyediakan pengujian normalitas univariat untuk masing-masing variabel yang diobservasi dan juga pengujian normalitas multivariat serta dapat mendeteksi *ouliers*.
- j) Amos dapat memahami diagram jalur sebagai spesifikasi model dan memperlihatkan estimasi-estimasi parameter secara grafis dalam model diagram jalur. Diagram-diagram jalur digunakan sebagai spesifikasi model dan gambar-gambar diagram jalur tersebut dapat diimpor ke program Word.